**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia pendidikan sekarang ini mengacup ada hal-hal yang isntan, antara lain proses pembelajaran antara anak berkebutuhan khusus dengan pengajarnya. Hal ini karena tidak sesuai dengan kemampuan pengajar dengan apa yang akan diajarkan. Hal ini mengharuskan setiap pengelola pendidikan untuk semaksimal mungkin berupaya mendorong terciptanya kualitas pendidikan yang mampu mendukung keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak yang mengalami hambatan sensori pendengaran dan pengucapan (tunarungu), baik melalui penyelenggaraan pendidikan maupun dalam pendampingan social lainnya.

Permasalahannya dalam pelaksanaan pendidikan bagi murid tunarungu dibeberapa lembaga pendidikan hingga saat ini, nampaknya belum semua dapat menghantarkan lulusannya sejajar dengan teman-teman sebayanya yang memiliki sensori pendengaran yang lebih baik. Tentunya dengan berbagai kendala yang mengharuskan setiap pendidik memikirkan sebuah langkah yang efektif untuk menangani permasalahan pada anak tunarungu.

Hambatan pendengaran dan pengucapan atau yang dikenal dengan istilah tunarungu, baik itu sejak lahir maupun setelah dilahirkan,akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyangkut seluruh hidup dan kehidupan bagi penyandangnya. Boothroyd (Nugroho, 2012), lebih rinci memprediksikan masalah yang akan muncul akibat ketunarunguan tersebut, yakni: “(1) masalah dalam hal komunikasi dan bahasa, (2) masalah dalam bidang kognitif, (3) masalah dalam hal perseptual, (4) masalah dalam bidang pendidikan, emosi dan sosial, (5) masalah dalam memperoleh pekerjaan atau vokasional, (6) masalah bagi orang tua dan masyarakat”.

Ketunarunguan yang berdampak kepada kemiskinan bahasa dan hambatan terhadap sensori pendengaran, berbicara dan berkomunikasi, dianggap menyulitkan para pendidik termasuk dalam layanan pendidikannya. Hal ini dibuktikan terutama di Indonesia hingga kini layanan pendidikan bagi anak tunarungu sebagian besar bersifat segregatif, yaitu pelayanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus yang terpisah dari satuan pendidikan pada umumnya. Wujud pendidikan segregatif ini adalah yang lazim dikenal dengan Sekolah LuarBiasa (SLB).

Pada umumnya kemampuan pengucapan, baik kalimat,kata,huruf konsonan dan vokal pada murid tunarungu pada sekolah luar biasa perlu mendapatkan perhatian yang serius. Murid tunarungu sangatlah kurang dalam perbendaharaan sukukata, maupun kalimat. Murid tunarungu walaupun telah duduk di bangku kelas III namun masih banyak kekurangan dalam pengucapan baik itu suku kata maupun kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada penulis tanggal 26 sampai 2 Oktober, ada salah satu murid yang berinisial yakni murid ZH yang mengalami kesulitan didalam pengucapan suku kata maupun kalimat sederhana. Hasil observasi ditemukan anak mengalami kesulitan mengucapkan konsonan dental, /T/,/D/, /N/. Faktor yang lain yang menjadi pengamatan awal, setelah dilakukan uji coba pengucapan dengan huruf dan kata, murid ZH hanya mampu mengucapkan 2 kata dengan tepat dari 10 kata yang diberikan. Hal ini diperkuat hasil observasi melaluii video rekaman yang dilakukan penulis pada saat ZH berbicara. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pengucapan pada murid ZH, meskipun telah duduk dibangku kelas dasar III. Kondisi ini akan berdampak pada sulitnya murid berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan apabila pengucapan huruf konsonan dental tidak dilatih sejak usia dini maka akan timbul kekakuan pada organ bicaranya ketika ia dewasa kelak, mengingat bahwa fungsi fungsional organ artikulasi adalah membentuk pola-pola ucapan bunyi bahasa Indonesia dengan baik sesuai dengan aturan pembentukan yang baik dan benar.   Memfungsikan alat bicara yang diindikasikan/diasumsikan telah bakudan menyadari pola ucapannya yang dirangkaikan dari rangkaian fonem/vokal dan konsonan menjadi suku kata, kemudian kata sampai merupakan suatu kalimat/ide/gagasan yang lebih luas mengandung arti sehingga dipahami orang lain di lingkungannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka perlu dilakukan upaya untuk membantu meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan dental serta mampu merangsang kemauan belajar pada murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri 02 Makassar. Salah satu solusi yang diduga mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan flannel alfabet. Media yang berbentuk flannel alfabet diharapkan dapat membantu pembentukan pengucapan konsonan dental pada murid tunarungu dalam suasana belajar yang menyenangkan murid tunarungu sehingga murid dapat termotivasi dan merasa tidak terbebani dalam mengekspresikan diri di dalam pembelajaran.

Ketertarikan murid tunarungu pada suasana yang menyenangkan tanpa disadari dapat merubah perilaku murid, khususnya dalam segi bahasa dalam bentuk pengucapan konsonan dental maka seorang guru dituntut untuk berkreativitas seoptimal mungkin untuk mengembangkan dan memperdayakan kemampuan ataupun potensi murid tunarungu itu sendiri dalam berbagai bentuk kegiatan. Salah satunya adalah penggunaan flannel alphabet dalam upaya pembentukan konsonan dental. Flanel alphabet adalah media edukatif yang digunakan untuk mengajarkan alphabet kepada anak-anak. Selain itu dapat digunakan untuk belajar mengeja dan melatih kemampuan pengucapan dalam membaca. Flanel alphabet terbuat dari bahan papan, triplek atau karton yang dilapisi kain flanel.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian tentang**“**Peningkatan Kemampuan Pengucapan Konsonan Dental Melalui Flanel Alfabet Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar III Pada SLB Negeri02 Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

* 1. Bagaimanakah kemampuan pengucapan huruf konsonan dental pada murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri 02 Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan pengucapan huruf konsonan dental pada murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri 02 Makassar pada fase baseline 1.
2. Kemampuan pengucapan huruf konsonan dental pada murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri 02 Makassar pada fase intervensi.
3. Kemampuan pengucapan huruf konsonan dental pada murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri 02 Makassar pada fase baseline 2.
4. Penggunaan flanel alfabet dalam meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan dental pada murid tunarungu kelas dasar III pada SLB Negeri 02 Makassar pada fase baseline 2
5. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi akademisi yang menjadi bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya penggunaan flannel alphabet dalam peningkatan pengucapan konsonan dental bagi anak tunarungu wicara.
3. Bagi peneliti selanjutnya, merupakan masukan dalam meneliti dan mengembangkan masalah yang terkait dengan penelitian ini.
4. **Manfaat Praktis.**
5. Bagi guru *speech Therapy*,agar dalam pelaksanaan perbaikan pengucapan konsonan dental selalu memanfaatkan flannel alphabet dalam peningkatan pengucapan konsonan dental bagi anak tunarungu.
6. Bagi pemerintah dalam hal ini agar senantiasa menyediakan media dalam pembelajaran pembentukan konsonan dental sebagai bahan penunjang dalam latihan khususnya disekolah luar biasa.
7. Bagi sekolah,sebagai bahan pertimbangan terutama guru bidang studi artikulasi diSekolah Luar Biasa jurusan tunarungu tentang pentingnya penggunaan artikulasi dalam latihan pengucapan atau latihan artikulasi.
8. Bagi guru agar dapat memberikan bimbingan dalam hal latihan pengucapan konsonan dental atau bunyi bahasa yang lain.